

Dimensi Sosial Tawa menurut Henri Bergson: Makna dan Fungsi Tawa dalam Interaksi Sosial

Agung Sumboko¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: agungsumboko@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², kamajaya_1965@yahoo.com³

ABSTRACT

This research is intended to explain Henri Bergson's thought about laughter within the framework of sociological studies and analyze the contextualization social dimension of laughter related to its meaning and function in social interaction. In Henri Bergson's treatise, the term comic has a funny meaning or ridiculous. Someone whose movements are comic is someone whose behavior contains the elements of mechanism and automatism, the movements without life. Laughter is used as a correction tool to punish those who act comic. Henri Bergson's thoughts within the framework of sociological studies are included in the classification of the social definition paradigms and are elaborated in the theory of symbolic interactionism. A comedy can give a lot of information about comic, a comedy deliberately creates mistakes by overturning logic in both scenes or dialogues. The comedy connoisseurs enjoy and laugh with comedies that feature humans making certain mistakes.

Keywords: *Laughter, humor, comic, Henri Bergson*

1. PENDAHULUAN

Tertawa adalah fenomena universal, yang biasanya merupakan komprador dari ungkapan kegembiraan seseorang. Sebetulnya, antara kegembiraan dan tawa merupakan polemik yang agaknya sulit ditemukan sebuah konsensus, terkait benarkah seseorang tertawa hanya pada saat ia merasa gembira? tawa akan mencuat ketika seseorang merasakan kegembiraan memang cenderung benar, tetapi tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman-pengalaman subyektif yang terjadi pada setiap individu, yakni berbagai perbedaan pengalaman personal mengenai sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang tertawa. Manusia

memiliki beragam alasan yang melatarbelakangi penyebab mereka tertawa. Ada begitu banyak obyek atau stimulus yang mengundang tawa bagi tiap-tiap orang, sehingga tidak mudah untuk menggeneralisasi atau memukulrata beragam maksud tawa seseorang. Berkenaan dengan pertanyaan sebelumnya, Supatra (2017: 09) memberikan komentar, bahwa pada kenyataannya, seseorang juga tertawa ketika mengalami ketidakberuntungan atau nasib buruk yang serius. Ada kalanya seseorang tertawa justru ketika berada dalam pengalaman yang sangat pahit, jelasnya hal ini terlalu musykil untuk dapat diekspresikan secara verbal.

Sebelum menyelami tawa lebih mendalam, kiranya perlu diluruskan

pertanyaan berikut ini: Apakah hanya manusia yang dapat tertawa? Gregory Bateson, seorang antropolog, ilmuwan sosial, ahli bahasa, dan semiotika asal Inggris meyakini bahwa hanya manusia yang bisa tertawa, selebihnya manusia juga dapat menderita, sedih, menangis hingga tersedusedu, dan orgasme. Sebagai perilaku yang konvulsif, tertawa membutuhkan proses disiplin diri, dikarenakan tawa itu sendiri merupakan suatu kondisi yang sulit diatur atau dikontrol. Sementara itu, binatang hanya bisa merasa menderita, sedih, bahkan menangis meskipun tidak sampai terisak-isak, dan orgasme. Jika hanya manusia yang dapat tertawa, sebagai *homo sapiens*, dapat dikatakan bahwa karena manusia merupakan puncak evolusi tertinggi ala *darwinian*, bukan saja dapat berbicara dan berkomunikasi secara verbal, namun bahkan dapat tertawa. Oleh karenanya, apabila mendapati binatang yang mampu tertawa, boleh jadi binatang tersebut mendekati kodrat manusia (Heatubun, 2014: 349).

Lebih jauh, perilaku tertawa kerap diidentikkan dengan adanya keterlibatan humor. Apabila merunut asal mula kata humor, sama sekali memiliki tendensi yang berbeda, tidak diterminologikan sebagai sesuatu yang lucu dan mampu menghadirkan tawa. Kata humor (*umor*), dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “cairan”, yang biasa dipergunakan dalam istilah kedokteran. Dalam tubuh manusia terkandung empat cairan dengan warna yang berbeda; kuning

(empedu), biru (lendir), merah (darah), hitam (empedu hitam) (Muawal dkk, 2014: 9).

Pada perkembangannya saat ini, seringkali orang-orang mengartikan humor sebagai sesuatu yang mendatangkan tawa. Sudah begitu lumrahnya, kata humor diselaraskan dengan frasa lucu dan jenaka. Selain itu, humor juga bertalian dengan sesuatu yang aneh, janggal, serta menggelitik. Humor dimaknai sebagai pencair suasana hingga seseorang yang kerap melakukan atau mengatakan hal-hal konyol yang tidak masuk akal dan merangsang gelak tawa akan disebut humoris. Menurut Setiawan (dalam Muawal dkk, 2014: 9), humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental. Rangsangan ini dapat berupa rasa atau kesadaran dalam diri seseorang; dapat berupa suatu gejala atau hasil cipta baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Entitas humor, dapat ditemukan dalam berbagai karya seni seperti komedi, parodi, hingga karya-karya satir. Tak sampai di situ, ia dapat ditemukan pula melalui beragam perbincangan maupun peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tegas dan jelasnya, humor berseliweran dan dialami oleh setiap manusia di belahan bumi mana pun. Ia hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hiburan, dan tak jarang akan menghasilkan benefit berupa tawa.

Sebagaimana “tawa” akan menjadi tema sentral dalam pengkajian ini, maka sebentar upaya eksplorasi dilakukan guna mencari

pemahaman yang lebih komprehensif seraya memuaskan rasa keingintahuan mengenai tawa, mari merujuk pada salah seorang filsuf dari Prancis yang memiliki pandangan tersendiri mengenai tawa, yakni Henri Bergson. Pada tahun 1900, Bergson menerbitkan buku minor yang berjudul *Laughter: An Essay on The Meaning of the Comic* yang judul aslinya dalam bahasa Prancis *Le Rire: Essai sur la Signifikasi du Comique*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pertama berangkat dari skripsi yang ditulis oleh Achmad Machrus Muttaqin (2004), dengan judul Konsep Moral dalam Filsafat Henri Bergson dan Kontribusinya dalam Kehidupan Modern. Kajian ini membahas tentang hiruk pikuk modernisasi dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern. Satu permasalahan serius yang disorot secara intens oleh peneliti, yakni tentang moral. Peneliti mengatakan bahwa modernisasi merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindarkan, yang mana manusia tidak dapat melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring modernisasi. Manusia diberikan kemajuan dalam segala bidang akan tetapi menyisakan banyak problematika yang memprihatinkan di kancah kehidupan modern. Tingkah laku masyarakat mengalami perubahan dengan cepat, pluralisme moral pun mengalami kenaikan rupa menjadi lebih beragam. Akibatnya, sulit menemukan tentang arti kata baik, setiap orang mendefinisikan secara

subyektif. Jiwa-jiwa manusia modern telah menjadi konsumen; apa yang baik bagi mereka itulah yang ia butuhkan, apa yang buruk adalah yang tidak ia butuhkan.

Kajian selanjutnya ditulis oleh Muhammad Ali (2009), Mahasiswa Jurusan Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dengan skripsinya yang berjudul Manusia di antara *Elan Vital* dan Materi: Memahami Filsafat Henri Bergson melalui Komik. Kajian ini membahas secara eksplisit pemikiran Henri Bergson mengenai tawa. Tak sampai di situ, peneliti juga menjelaskan adanya kesinambungan antara dua karya yang ditelurkan oleh Bergson, berikut "*Laughter: An Essay on The Meaning of The Comic*" merupakan cikal bakal dari ajaran Bergson yang terkenal mengenai elan vital yang dibahas dalam buku "*Creative Evolution*" yang terbit tujuh tahun kemudian.

Kajian lain yang turut menjabarkan pemikiran Henri Bergson ialah milik Himyari Yusuf (2012) Menggagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan: Menelaah Pemikiran Henri Bergson, dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Melalui kajian ini peneliti memaparkan bahwa hakikat dan tujuan dari pengetahuan manusia adalah untuk mengembangkan dan menyempurnakan serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, berbagai dimensi dan potensi manusia merupakan dasar fundamental bagi esensi dan eksistensi pengetahuan.

Kajian terakhir yakni milik Zaprul Khan (2017) Epistemologi Intuisi, yang tercantum dalam bukunya yang berjudul Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik. Dalam kajian ini, peneliti mengenalkan pembahasan filosofis mengenai intuisi Bergson, sekaligus memberikan apresiasi, dan kritik terhadap metode intuisi yang diadopsi oleh Bergson.

Setelah mengikuti beragam eksposisi dari kajian-kajian yang sebelumnya pernah digarap oleh beberapa peneliti, berikut Achmad Machrus Muttaqin (2004), Muhammad Ali (2009), Himyari Yusuf (2012), Andreas Ardhatama Wikanarko (2016), Zaprul Khan (2017), yang sama-sama mengupas pemikiran Henri Bergson sebagai basis pengkajiannya. Namun, tidak banyak yang menyinggung pemikiran mengenai tawa dari Bergson. Terkhusus, pengkajian yang dilakukan oleh Muhammad Ali (2009) yang secara kreatif merefleksikan kajiannya dan mengambil sumber dari dua karya Bergson yang berjudul *Laughter: An Essay On The Meaning of The Comic* dan *Creative Evolution*, di mana pengkajiannya memiliki tema yang sama, yaitu membahas tentang tawa.

Di sisi lain, pengkajian-pengkajian yang telah disebutkan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan mendasarnya ialah pengkajian sebelumnya hanya tersuntuk dalam jagat filsafat saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terskema dalam

paradigma definisi sosial dan dielaborasi dalam teori interaksionisme simbolik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menjelaskan kontekstualisasi serta relevansinya dalam kehidupan, sehingga nantinya akan terbayang gambaran konkret terkait pemikiran mengenai tawa dari Henri Bergson.

3. METODELOGI PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menggali informasi secara intensif mengenai tawa dari pemikiran Henri Bergson, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif eksplanatif sekaligus deskriptif eksploratif. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang lebih menekankan pada aspek pemahaman dan berfokus terhadap kedalaman data pada suatu topik pengkajian, yang dalam hal ini yaitu tawa.

Penelitian kepustakaan menggunakan sumber data dari berbagai teks tertulis. Data-data yang telah terkumpul akan dibaca secara keseluruhan untuk menjalani proses inklusi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh penulis sehingga dapat relevan dengan pembahasan mengenai pemikiran Henri Bergson.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni berupa dokumentasi atau studi dokumenter. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan beragam data berupa: buku-buku, karya-karya ilmiah, serta literatur lainnya yang relevan dengan obyek kajian. Penulis menelaah karya-karya yang dihasilkan sang tokoh berikut Henri Bergson

atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh, serta kajian yang memiliki tema serupa.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis dari karya tokoh terkait, yakni Henri Bergson. Dalam hal ini, tentunya tulisan-tulisan Bergson yang mengulas tentang tawa. Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan oleh penulis berupa literatur-literatur yang membahas mengenai tawa, baik dari Henri Bergson maupun pemikir lainnya.

Pada tahapan selanjutnya dilakukan evaluasi atas data yang telah berhasil penulis kumpulkan. Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai data yang relevan digunakan dalam penelitian ini dengan berpegang pada prinsip validitas, realibilitas, dan otentitas. Setelah tahapan tersebut selesai dilakukan, maka tahap berikutnya ialah interpretasi data. Interpretasi dimaksudkan agar pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala yang sesuai dengan konteks penelitian dapat tercapai. Interpretasi dari pemikiran Henri Bergson perlu dikaitkan dengan metode hermeneutika serta dibarengi berbagai unsur metodis seperti metode interpretasi, induksi, koherensi intern, kesinambungan historis, dan deskripsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Henri Bergson

Henri-Louis Bergson atau akrab dikenal dengan nama Henri Bergson dilahirkan di Rue Lamartine, sebuah tempat yang tidak jauh dari gedung opera tua Palais Garnier, Paris, Prancis pada tanggal 18 Oktober 1859. Sebagai filsuf besar yang berkebangsaan Prancis, sebetulnya Bergson bukanlah asli berdarah Prancis, ia terlahir dari orang tua yang berkebangsaan asing. Bergson adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Ayahnya, Michael Bergson merupakan seorang komposer dan pianis yang mengungsi dari Polandia, ibunya bernama Katherine Levison adalah orang Inggris. Sebetulnya, nama "Bergson" berasal dari "Berekshon" atau putra-putra Berek (*sons of Berek*), nama kekerabatan dari keluarga pengusaha kaya dan terpandang Polandia. Keluarga Bergson tinggal di London selama beberapa tahun setelah ia dilahirkan, kemudian sebelum Bergson menginjak usia sembilan tahun orang tuanya menetap di Prancis (peoplepill.com, 2020). Menurut pengakuannya sendiri, dengan ibunya ia selalu berbicara menggunakan bahasa Inggris, dan keakraban Bergson dengan kebudayaan Inggris diperoleh melalui ibunya. Ayah dan ibu Bergson menganut agama Yahudi, sehingga ia dibesarkan dalam suasana Yudaisme yang tradisional (Bertens, 2019: 9).

Kemampuan berfikir akan selalu melahirkan ide-ide besar, seperti halnya buah kontemplasi Henri Bergson yang turut memberikan sumbangsih cukup besar, sehingga tidak hanya memperluas cakrawala

pengetahuan, tetapi juga memperkaya corak pemahaman di belantara filsafat. Pemikirannya sempat begitu populer menggenangi Prancis, bahkan meluap hingga mengairi negara-negara lain. Sepanjang hidup, ia menghabiskan seluruh waktunya untuk mengajar dan berproses mengembangkan filsafat. Kehadirannya sangat dinanti-nantikan oleh para pengagumnya. Ruang dimana ia memberikan ceramah selalu penuh, terlebih lagi yang datang bukan hanya dari kalangan filsuf dan mahasiswa, melainkan juga oleh seniman, teolog, ahli teori sosial, hingga masyarakat umum. Meskipun pengaruhnya terus berkembang dan banyak menuai sanjungan semasa hidupnya, namun kemasyhurannya layu terutama setelah Perang Dunia Kedua bersamaan dengan usia tua dan penyakit yang ia derita.

4.2 Stigma Tawa oleh Para Pendahulu

Episode panjang perjalanan tawa dalam sejarah umat manusia, tawa sempat menjadi tema perbincangan yang buruk oleh beberapa filsuf dan teolog dalam rentang waktu yang cukup lama. Era Yunani Kuno adalah hulu dari beragam argumentasi negatif tawa, yang arusnya mengalir hingga pada abad pencerahan. Terdapat cukup banyak tokoh-tokoh yang aktif memberikan catatan kritis terhadap tawa, seperti Plato, Aristoteles, Epictetus, Basilius, Ambrosius, Hieronimus, Yohanes Krisostomus, William Phrynne, Thomas Hobbes, dan Rene Descartes. Pendek kata, para tokoh tersebut memandang tawa sebagai salah satu

ekspresi bawaan manusia yang memerlukan control atau sebaiknya dihindari, mereka menganggap bahwa tawa hanya akan mendatangkan jenis-jenis keburukan.

Dengan demikian, beragam argumentasi mengenai tawa yang disuguhkan oleh tokoh-tokoh terdahulu, kiranya dapat disimpulkan bahwa sedikit banyak tawa memperoleh tempat sebagai topik perbincangan dari waktu ke waktu. Selain itu, penulis ingin menunjukkan betapa "tawa" memiliki persoalan khusus yakni dianggap sebagai "sesuatu yang buruk" kala itu. Akan tetapi, penulis sendiri turut mengakui bahwasannya, di satu sisi mereka benar sepenuhnya terkait dengan pentingnya pengendalian diri dalam beberapa kondisi, sebaiknya tidak tertawa secara berlebihan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada pihak yang dirugikan atau terlukai perasaannya akibat tawa.

4.3 Pemikiran Tawa menurut Henri Bergson

Sebelum membahas filosofi tawa Henri Bergson, kiranya penting untuk menelusuri lebih jauh terkait dengan istilah yang digunakan Bergson, yakni "komik" atau jika dilafalkan menggunakan bahasa Inggris menjadi "*comic*", apabila dalam bahasa Prancis akan berbunyi "*le comique*". Seperti yang sering kali terdengar, bahwa istilah komik lebih condong dialamatkan kepada rangkaian cerita bergambar yang dilengkapi dengan tulisan guna mendeskripsikan cerita dari gambar yang disajikan, akan tetapi istilah komik di sini tidak merujuk pada hal itu. Menurut The Free Dictionary

(thefreedictionary.com, 2016), terdapat dua makna komik yang mengacu pada nomina (baca: kata benda); *a comedian* atau komedian, dan *a person whose behavior elicits laughter* atau seseorang yang tingkah lakunya memunculkan tawa.

Apa yang tercatat dalam pengamatan Bergson—termasuk badai tawa dari para penonton, tampak jelas menginformasikan teori yang ia cetuskan, sehingga memungkinkannya untuk mengidentifikasi unsur-unsur komik yang membentuk drama dan peristiwa dalam kehidupan nyata. Faktanya, Bergson memang tidak sedang benar-benar membahas mengenai tawanya, bahkan beragam jenis tawa ia hilangkan begitu saja. Sebagaimana sempat penulis katakan di awal tulisan, bahwa Bergson memusatkan perhatiannya terhadap tawa yang dilatarbelakangi oleh komik (Davis, 2014: 78-79).

4.3.1 Tiga Observasi Fundamental terkait Tawa

Mari memulai observasi yang pertama, penampakan komik memiliki batasan pada lingkup manusiawi saja, sebuah obyek akan menjadi lucu apabila ditemukan kekhasan manusia yang terkandung di dalamnya (Bergson, 1911: 4a). Dapat dimisalkan, seseorang yang tertawa ketika melihat kucing berkejaran dengan seekor tikus, atau menertawakan anjing yang sedang tidur dengan posisi telentang, atau tertawa saat melihat potret seekor monyet yang meringis menunjukkan giginya. Alih-alih tertawa pada hewan-hewan tersebut, seseorang justru

tertawa karena adanya sikap atau ekspresi yang terdeteksi memiliki kemiripan dengan manusia. Di sini, tampak bahwa komik dapat menembus wujud-wujud yang sebenarnya bukan manusia, namun sekonyong-konyong obyek tersebut menjelma layaknya manusia.

Observasi kedua, yang lucu tidak berada dalam ranah emosi, tetapi inteligensi. Suatu tawa justru datang dari pikiran, bukan perasaan. Untuk dapat memahami komik seseorang perlu mematirasakan emosi “anestesi hati” dalam beberapa waktu, dan menghidupkan inteligensi (Bergson, 1911: 4b). Pikiran memegang peranan untuk menampilkan kelucuan yang terdapat dalam sebuah obyek, sehingga efek dari komik tersebut akan mencuat dan menghasilkan tawa. Dalam pengamatan ini, sebetulnya Bergson tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa lingkup afeksi tidak dapat memunculkan tawa, namun dalam kasus seperti itu, sisi afeksi memang perlu dikesampingkan untuk memunculkan momen komik. Karena menurutnya, orang-orang yang terlalu emosional dan melihat segala kejadian secara sentimental, ia tidak akan menangkap dan memahami tawa.

Observasi ketiga berkaitan erat dengan observasi kedua, komik menstimulasi seseorang untuk tertawa, namun di sini seseorang itu tertawa secara bersamaan dengan orang-orang lain. Konteks yang dimaksud Bergson adalah persamaan inteligensi antara satu orang dengan orang lain terhadap sebuah kelucuan, sama halnya dengan kepekaan humor (*sense of humor*).

Teramat sering dikatakan bahwa, “semakin penuh teater, semakin tak terkendali tawa penonton” (Bergson, 1911: 4b-5a). Bergson menyadari bahwa di dalam komik senantiasa mengisyaratkan sebuah rahasia kolektif yang menuntut keterlibatan dengan orang-orang yang ikut tertawa, baik terlibat secara langsung maupun secara imajinasi. Ia tidak dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, karena bersangkutan dengan adat istiadat dan pola pikir sesuai dengan kelompok-kelompok sosial tertentu (Bergson, 1911: 5a). Mengutip kata-kata dari Arwah Setiawan (1997: 308) “...bahwa suatu bangsa ditentukan oleh tawanya. Lain hutan, lain badaknya; lain bangsa, lain *ngakaknya*.”

4.3.2 Metode Penciptaan Komedi

Komik sebetulnya cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun bukan berarti kehidupan merupakan tempat yang tepat untuk menganalisis sebuah kelucuan. Menurut Bergson (1911: 22b-23a), dengan mengasumsikan panggung teater sebagai kehidupan yang telah disederhanakan, dan komedi sebagai permainan yang meniru kehidupan, tampaknya panggung lebih mampu memberikan banyak informasi daripada kehidupan nyata.

Berangkat dari pertimbangan itulah, Bergson akhirnya menemukan teknik-teknik pembuatan komedi yang meliputi tiga cara; repetisi (*repetition*), inversi (*inversion*), dan interferensi resiprokal (*reciprocal interference*). Sebagaimana kehidupan menuntut perubahan secara terus-menerus,

suatu fenomena yang seharusnya tidak dapat dibalik, serta rangkaian umum yang dipahami publik—akan tetapi beragam hal tersebut dibelokkan oleh logika sang pencipta komedi, sehingga menimbulkan kelucuan.

4.3.3 Komik dalam Pelbagai Bentuk, Situasi, dan Kata-kata

Apa yang tertangkap dalam eksplorasi Bergson terkait perkara ini ialah komik. “*Something mechanical encrusted on the living*” [“Sesuatu yang mekanis bertatahkan pada yang hidup”] (Bergson, 1911: 14a), adalah salah satu diktumnya yang melandasi argumentasi-argumentasi Bergson dalam menganalisis sebab-sebab komik. Setiap orang akan rentan berada dalam situasi dan kondisi komik, dimana hal tersebut identik dengan unsur mekanisme dan otomatisme yang bercokol dalam tingkah laku seseorang. Mekanisasi kehidupan inilah yang membangun kelucuan, hingga pada akhirnya direalisasikan melalui tawa. Paling tidak, terdapat elemen-elemen atau Bergson menyebutnya dengan “materi” yang membentuk seseorang sehingga menjadikannya komik; mekanisme (*mechanism*), otomatisme (*automatism*), ketidakuwesan (*inelasticity*), kekakuan (*rigidity*), ketidaksadaran (*absentmindedness*), ketetapan (*immobility*).

Untuk melukiskan maksudnya, Bergson menyajikan contoh-contoh yang dapat ditinjau sebagai penampakan komik. Ia merekakan sebuah peristiwa, bahwa terdapat seorang pria yang berlari di sepanjang jalan, kemudian pelari tersebut tersandung dan

jatuh, sontak orang-orang lain yang melihat kejadian itu tertawa terbahak-bahak. Dalam hal ini, yang menjadikannya lucu adalah elemen komik yang merasuki aktivitas pelari tersebut. Menurut Bergson, apabila pelari itu memiliki spontanitas yang dapat mengubah perangnya; seperti mengurangi kecepatan atau melompat agar lolos dari batu sandungan yang merintanginya, maka ia akan terhindar dari kejatuhannya. Namun dikarenakan kekakuan tubuhnya, atau semacam ketidakhati-hatian, kelinglungan yang membuatnya tidak menyadari adanya batu sandungan, hal itulah yang menyebabkan jatuhnya pria tersebut dan tawa dari orang-orang yang menyaksikannya (Bergson, 1911: 5b).

Bahasa pada dasarnya mengandung rumus-rumus siap pakai dan frasa yang stereotip. Kata-kata yang dianggap komik di dalamnya terkandung absurditas yang jelas, sebagaimana kesalahan yang gamblang dalam kalimat, karena istilah-istilahnya tidak sesuai dengan bentuk kata-kata yang sudah mapan. Akan tetapi yang menjadi catatan, ia harus didukung dengan adanya unsur ketidaksengajaan seorang pengucapnya. Salah satu fenomena yang dapat dicontohkan sebagai kasus komik dalam bahasa, yakni pembicara publik yang nervous (baca: gugup), kemudian secara tidak terduga mengeluarkan perkataan yang menggelitik padahal maksud sang pembicara tidak demikian, mungkin karena ketidakluwesannya dalam berkata-kata, atau karena kekakuannya dalam menghadapi

sebuah momentum, lalu seketika orang-orang yang mendengarnya pun tertawa atas penyimpangan ucapan dari sang pembicara. (Bergson, 1911: 35b).

Terakhir yaitu komik dalam karakter. Menurut Bergson (1911: 42a), setiap masyarakat selalu merancang nilai-nilai tertentu sebagai disiplin sesuai dengan kebiasaan yang ada di dalam masyarakat tersebut, baik itu tertulis maupun tidak. Rancangan nilai-nilai tersebut jelas memiliki suatu tujuan, yakni untuk mengatur tindak-tanduk setiap anggota masyarakat. Dalam hal ini, komedi dimulai ketika salah seorang anggota menunjukkan sikap ketidakpekaan terhadap kehidupan sosial, ia bertingkah laku menurut caranya sendiri tanpa menghiraukan sesama anggota lainnya, maka ia dianggap komik. Masyarakat akan memandangnya demikian, karena ia bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, ia aneh di mata masyarakat. Inilah yang disebut dengan komik dalam karakter. Seandainya masyarakat mampu untuk menonton tingkah aneh anggotanya dengan cara yang sama seperti pada saat menonton pertunjukan komedi, ia baru dapat ditertawakan (Bergson, 1911: 42a).

4.3.4 Makna dan Fungsi Tawa

Komik yang mengidap diri seseorang merupakan sumber utama kelucuan, ia lucu karena menunjukkan bahwa dirinya tidak mampu untuk beradaptasi dalam berbagai kemungkinan yang akan dihadapi. Ketika seseorang berada pada situasi dan kondisi komik, maka segala bentuk ketidakhati-hatian

akan segera terlukis, baik itu lewat tuturan kata ataupun tindakan. Mulai dari gerak-geriknya, ucapannya, dan bahkan ekspresi wajahnya terbelenggu oleh unsur-unsur pembentuk komik, ia gagal memperbarui secara terus-menerus vitalitasnya, karena mekanisme dan otomatisme telah berhasil mengalahkan daya hidup yang terkandung dalam pribadinya—hidupnya menjadi statis, kaku, tidak luwes, dan tidak berkesadaran (Bergson, 1911: 35b).

Masyarakat akan menaruh curiga apabila anggotanya menunjukkan tingkah laku komik. Setiap anggota masyarakat sebisa mungkin dituntut untuk berlaku waspada, prinsip hidup yang senantiasa beroperasi menuju kebaruan, selalu berkesadaran dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di manapun ia berada. Komik merupakan suatu bentuk kekurangan khusus dari adaptasi, maka dalam hal ini Bergson meyakini bahwa tertawa memiliki makna dan fungsi sosial yang terselip secara implisit (Bergson, 1911:41b).

Dapatlah dikatakan, tertawa menjadi alat koreksi sekaligus ancaman yang menakutkan bagi setiap anggota masyarakat. Tawa tidak tampak seperti ihwal yang baik hati, tawa menghukum kesalahan tertentu yang disebabkan oleh komik, tawa bekerja dengan cara mempermalukan obyek yang disasanya dan meninggalkan kesan yang menyakitkan. Dertawakan berarti dipermalukan. Oleh karena itu, dengan selalu memperhatikan tingkah laku dan

menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar, seseorang sebetulnya tengah berupaya untuk menghindarkan diri agar tidak dijadikan obyek tertawaan. Orang-orang cukup mengerti dan menyadari bahwa tawa merupakan salah satu bentuk sanksi sosial.

4.4 Pemikiran Tawa Henri Bergson dalam Bingkai Sosiologis

4.4.1 Sekilas Disiplin Sosiologi

Seorang ahli filsafat asal Prancis yang bernama Auguste Comte, menuliskan beberapa karya yang membahas tentang pendekatan-pendekatan umum guna mempelajari masyarakat. Menurutnya, ilmu pengetahuan didasarkan pada logika dengan melewati rentetan-rentetan proses di dalamnya. Penelitian mengenai problem-problem kemasyarakatan dan berbagai fenomenanya, harus ditempuh melalui tahap-tahap tertentu hingga mencapai tahapan yang terakhir, yakni tahap ilmiah. Oleh karenanya, Comte memberikan rekomendasi agar penelitian-penelitian yang mengupas tentang masyarakat, dapat berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan, ia lalu memberikannya nama “Sosiologi” yang secara etimologis tersusun dari dua kata, yakni “*socius*” yang berasal dari kata latin berarti “kawan” kemudian “*logos*” yang diambil dari kata Yunani yang artinya “berbicara”. Jadi, Sosiologi artinya “berbicara mengenai masyarakat”. Kelahiran sosiologi tercatat pada tahun 1842, ketika Comte menerbitkan jilid terakhir bukunya dengan judul *Positive Philosophy* (Soekanto & Sulistyowati, 2015: 4). Banyak pihak yang

bersepakat jika sosiologi diakui menjadi disiplin ilmu berkat jasa Auguste Comte, karena dialah orang pertama yang memakai istilah “sosiologi”. Meskipun pemikiran-pemikiran yang membahas tentang masyarakat telah lama sekali muncul sebelum sosiologi (Soyomukti, 2014: 29).

Seperti yang telah dinyatakan oleh Irving Zeitlin (dalam Ritzer, 2014: 14), “Sosiologi awal berkembang sebagai reaksi terhadap Pencerahan”. Tatanan sosial yang sudah dijungkirbalikkan, membutuhkan landasan-landasan untuk mencapai tatanan sosial baru. Hal inilah yang sedang diupayakan para sosiolog. Ketika teori sosiologi berkembang, penekanannya kepada ilmu juga turut bertambah, bukan hanya berlangsung dalam perguruan tinggi dan universitas, ia merambat bahkan hingga masyarakat secara keseluruhan.

Dalam periode-periode berikutnya, sosiologi sebagai disiplin ilmu terbukti mengalami kemajuan pesat dengan cara kumulatif, bahkan sosiologi sendiri dikenal dengan “ilmu dengan paradigma majemuk” berkat salah seorang pakar terkemuka tentang teori-teori sosiologi dari Universitas Maryland, yakni George Ritzer. Bagian dari proyek intelektualnya ialah merangkum pelbagai perkembangan ide-ide yang terkandung dalam sosiologi, dan membaginya menjadi tiga paradigma besar yang mendominasi sosiologi; paradigma fakta-sosial, paradigma definisi-sosial, dan paradigma perilaku-sosial.

4.4.2 Paradigma Sosiologi dan Kedudukan Pemikiran Tawa Henri Bergson

Istilah paradigma didefinisikan sebagai cara pandang mendasar terkait apa yang menjadi pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Adanya “tokoh acuan”, “eksemplar” yang memuat berbagai “teori” atau “teori-metode” beserta “instrumen” di dalamnya, menjadi prasyarat yang harus terpenuhi guna terbentuknya sebuah paradigma (Ritzer dalam Ritzer, 2014: 1151). Terkait dengan perkembangan dan cabang-cabang dalam disiplin sosiologi yang kian pesat, perbedaan fokus perbincangan antara paradigma satu dengan lainnya terletak pada “obyek studi” berikut “metode” yang digunakan dalam disiplin tersebut. Maka, bertitik tolak dalam satu paradigma tertentu menjadi ihwal yang penting—dengan begitu seorang sosiolog dapat memusatkan obyek pengamatan, menentukan teori yang relevan dengan persoalan, menetapkan metode untuk menemukan bukti-bukti empiris sesuai dengan fokus pengkajian.

Berdasarkan ketiga klasifikasi paradigma sosiologi oleh Ritzer, berikutnya, guna mengelaborasi pemikiran mengenai tawa dari Henri Bergson ke dalam kerangka sosiologis—menempatkan kedudukan pemikirannya atas paradigma sosiologi kiranya syarat dilakukan. Apabila meninjau ulang pemaparan terkait pemikiran tawa pada sub bab sebelumnya, spesifiknya 4.3. (Pemikiran Tawa menurut Henri Bergson) dan seluruh sub bab yang terkandung di

dalamnya, sebagaimana menunjukkan penitikberatan obyek studi terkait “interaksi antarmanusia”, maka tak dapat dimungkiri keleluasaan pemikiran tawa Henri Bergson tertaut dalam paradigma definisi sosial.

Penempatan pemikiran tawa Bergson dalam rumpun paradigma definisi sosial erat kaitannya dengan basis teori yang disampaikan oleh Weber tentang tindakan sosial. Weber (dalam Ritzer, 2014: 702) mengungkapkan bahwa “kelakuan (tindakan) manusia dapat ditafsirkan ‘secara bermakna’ dapat diidentifikasi dengan merujuk kepada ‘penilaian-penilaian’ dan makna-makna. Sesuai dengan pernyataan tersebut, agaknya tak berlebihan bilamana dikatakan paradigma definisi sosial telah memberikan peluang masuk selebar-lebarnya bagi pemikiran Bergson tentang makna dan fungsi yang terkandung di dalam tawa.

4.4.3 Pemikiran Tawa menurut Henri Bergson dalam Ranah Perbincangan Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang pada awalnya berkembang di Universitas Chicago, hal tersebut membuatnya dikenal dengan mazhab Chicago. Istilah “interaksionisme simbolik” sendiri pertama kalinya diciptakan oleh Herbert Blumer, namun dalam lingkup sosiologi, sejumlah pemikir sebelum Blumer telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan perspektif ini. Tokoh utama dari teori ini pun sebetulnya berasal dari

berbagai universitas yang berada di luar Chicago, di antaranya John Dewey dan C.H. Cooley yang mula-mula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan dan kemudian banyak memberi pengaruh kepada W.I. Thomas dan G.H. Mead (Wirawan, 2012:110).

4.5 Kontekstualisasi Pemikiran Tawa menurut Henri Bergson

Humor merupakan bagian dari budaya hidup manusia, salah satu perwujudan humor adalah komedi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bergson bahwa komedi memberikan keterangan lebih banyak terkait sebab-sebab kelucuan. Komedi berasal dari kata Yunani, yaitu “komos” yang memiliki arti “suka ria” dan “oda” yang berarti “lagu”. Komedi merupakan suatu penampilan drama yang membuat seseorang tertawa dan diakhiri dengan bahagia. Komedi hadir dalam bentuk sastra, gambar, maupun kesenian lainnya, yang di dalamnya selalu terkandung unsur kelucuan (Kumalasari, 2011: 10-11).

Televisi sering kali menayangkan program hiburan yang mengandung unsur komedi, melalui acara-acara yang ditayangkan tersebut pihak produsen ingin mengajak pemirsa untuk tertawa dengan humor oleh komedian dalam tayangan televisi. Berikut penulis contohkan tiga program humor yang ada di televisi; Warkop DKI, Opera Van Java (OVJ), dan *Stand Up Comedy*.

Tayangan Komedi sengaja menciptakan pelanggaran logika, baik dalam adegan ataupun ucapan kata-kata, ketika para

penikmat komedi dalam pikirannya menyadari adanya pelanggaran-pelanggaran itu, maka reaksi yang dimunculkan kemudian adalah tawa. Tawa yang hadir merupakan umpan balik yang menandai bahwa para penikmat komedi memahami pelanggaran yang terkandung di dalam komedi. Hal itulah yang disebut dengan makna baru (Kumalasari, 2011:21).

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bergson (1911: 42b), kesenangan yang diperlihatkan melalui tawa, bahkan di atas panggung pertunjukan, bukanlah kenikmatan estetis belaka atau tak memiliki kepentingan sama sekali. Ia selalu menyiratkan niat rahasia dan tidak disadari oleh masing-masing penikmat komedi, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Di dalam tawa selalu ada niat untuk mempermalukan, namun niat itu tak diakui. Tawa, akibatnya untuk memperbaiki kesalahan, jika tidak dalam kehendaknya, setidaknya perbuatannya.

5. Kesimpulan

Bagian pertama, dimulai dengan tiga observasi fundamental Bergson untuk menunjukkan hakikat dari komik. Observasi pertama, apabila seseorang tertawa terhadap binatang atau obyek lain yang tidak hidup, itu dikarenakan kemiripannya dengan manusia. Observasi kedua, tertawa merupakan hasil dari tindak inteligensi dan bukan emosi, untuk melihat komik seseorang harus membebaskan emosi dari kepentingan tertentu, ia hanya perlu memainkan

inteligensi. Observasi ketiga, tertawa lebih mudah dilakukan secara bersama-sama dengan inteligensi yang sama antara satu dengan lainnya.

Bagian kedua, membahas tentang gerak-gerik seseorang yang terselubung mantel mekanis, hal ini membuat seseorang tampak komik, karena tindakan-tindakan yang dilakukan mengandung unsur mekanisme dan otomatisme, yang membuatnya mirip seperti benda atau mesin yang tidak memiliki unsur kehidupan di dalamnya.

Bagian ketiga, memaparkan makna dan fungsi tawa. Kehidupan sehari-hari memaksa setiap orang agar dapat bertingkah laku secara vital. Membicarakan tawa berarti turut menyertakan manusia yang senantiasa memperbaiki gerak-geriknya, tidak mekanis. Jika tidak ingin ditertawakan, seseorang harus mampu untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang dihadapi, serta mengembalikan vitalitasnya dalam bertindak. Tertawa menjadi alat koreksi yang menghukum kesalahan tertentu akibat perilaku komik. Melalui tawa kesalahan itu diperbaiki agar terbebas dari tingkah laku komik dan kembali pada vitalitasnya.

Pemikiran tawa Henri Bergson ditarik ke dalam kerangka kajian sosiologis dan terklasifikasi ke dalam paradigma definisi sosial, sebagaimana menunjukkan penitikberatan pada interaksi antar manusia yang memiliki makna. Terdapat sejumlah besar teori yang tercakup dalam paradigma definisi sosial, salah satunya adalah

interaksionisme simbolik dan pemikiran tawa Henri Bergson dielaborasi dalam teori tersebut.

Dalam lingkup komedi, pertunjukan komedi dengan sengaja menampilkan pelanggaran logika dalam adegan dan kata-kata, para penikmat komedi tertawa dan senang ketika melihat manusia melakukan tindakan-tindakan kesalahan tertentu. Namun, komedi bukanlah kesenangan estetis belaka, ia memiliki niat untuk mempermalukan dengan cara ditertawakan sebagai reaksi atas kesalahan yang dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Primer:

Bergson, Henri. 1911. *Laughter: An Essay on The Meaning of the Comic*. London: Temple Of Earth Publisher.

Sekunder:

Bertens, Kees. 2014. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zaprul Khan. 2018. *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Pradopo, Sri Widati, dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Setiawan, Arwah. 1997. *Humor Zaman Edan*. Jakarta: PT Grasindo.

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun dalam Politik Humor*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Muawal, Akhmad, dkk. 2014. *Fenomenolaugh*. Yogyakarta: EKSPRESI Buku.

Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soyomukti, Nurani. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada

Manulang, M. 2004. *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Andi.

Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.

Aristoteles. 2017. *Puitika*. Yogyakarta: BASABASI.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Suryadi, Bambang. 2019. *Humor Therapy: Perpaduan antara Teori dan Pengalaman Empiris*. Jakarta: RMBOOKS

Sylado, Remy. 2014. *Lantas, Apa Salahnya Ketawa?*. Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan.

Jurnal;

Supatra, Hendarto. 2017. Tertawa dalam Budaya Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Bahasa. *Jurnal Nusa*, 12 (1).

Priyambodo, Yulius Eko. 2014. Homo Ridens: Suatu Tawaran 'Menjadi' Manusia di Zaman Ini. *Jurnal Melintas*, 30 (1).

Heatubun, Fabianus Sebastian. 2014. Gelak-Tawa sebagai Sinyal Transendensi Manusia. *Jurnal Melintas*, 30 (3).

Suyasa, P. Tommy Y. Sumatera. 2010. Identifikasi Jenis Humor: Lucu, Lucu, Lucu. *Jurnal Ilmiah Nasional Psikologi*, 1 (1).

Ratnawati, Dwi Hana. 2019. Karakteristik Tuturan Humor. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 4 (2).

Rahmanadji, Didiek. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35 (2).

Sugiharto, Bambang. 2014. Humor dan Dunia Manusia. *Journal Extension Course Filsafat*, 1 (2).

Yusuf, Himyari. 2012. Menggagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan: Menelaah Pemikiran Henri Bergson. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6 (1).

Davis, Milner Jessica. 2014. Bergson's Theory of The Comic. Journal Encyclopedia of Humor Studies, 1 (2).

Skripsi;

Ali, Muhammad. 2009. Manusia di antara Elan Vital dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson melalui Komik. Skripsi. Universitas Indonesia.

Kumalasari, Fitri. 2011. Komedi sebagai Diskursus: Penjungkirbalikan Logika Universalitas. Skripsi. Universitas Indonesia.

Muttaqin, Ahmad Machrus. 2004. Konsep Moral dalam Filsafat Henri Bergson dan Kontribusinya dalam Kehidupan Modern. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wikanarko, Andreas Ardhatama. 2016. Konsep Kehedak Bebas menurut Henri Bergson dalam Time and Free Will. Skripsi. Universitas Katolik Widya Mandala.

Internet;

Morreall, John. (2012) [2020]. Philosophy of Humor. Diakses pada 19 Juni 2020 melalui

<https://plato.stanford.edu/entries/humor/>

Maqin, Khoiril. (2016). Bergson dan Kenapa Kita Tertawa?. Diakses pada 14 Juni 2020 melalui <http://lsfcogito.org/bergson-dan-kenapa-kita-tertawa/>

Faiz, Fahrudin. (2019). Ngaji Filsafat: 230 Falsafah Hidup-Humor. Diakses pada 17 Juni 2020 melalui

<https://www.youtube.com/watch?v=buiPYXjyrW8>

Badan Pusat dan Pengembangan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diakses pada 20 Juli 2021 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Anonim. (2019). The Stoics on Humor. Diakses pada 10 Juli 2020 melalui <https://dailystoic.com/stoic-humor/>

Farlex, Inc. (2003). The Free Dictionary. Diakses pada 20 Juli 2021 melalui <https://www.thefreedictionary.com/comic>